



Pendekatan Hermeneutik dalam Pengkajian Hadis: Analisis Pemaknaan Hadis Tentang Peran Perempuan di Ranah Publik

Winda Islamitha Nurhamidah^{1*}, Nur Azizatul Haqiah², Lutfiah Holifa Balkis³, Amri Saputra⁴, Ahmad Arifi⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: islamithawinda@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the interpretation of hadiths concerning women's roles in the public sphere through a hermeneutical approach, reaffirming an inclusive and contextual Islamic perspective on gender. The research arises from the dominance of literal and patriarchal readings of hadiths that tend to limit women's participation in social and educational domains. Employing a qualitative library research method, this study examines relevant hadith texts and explores the views of contemporary Muslim hermeneutical thinkers such as Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, and Amina Wadud. The findings reveal that hermeneutics provides a methodological framework capable of fostering gender-just interpretations by emphasizing the historical, social, and moral dimensions of the hadith text. The reinterpretation demonstrates that many hadiths previously understood restrictively are, in fact, contextual rather than universally normative. The study's implications encourage a new paradigm in Islamic scholarship that is more reflective, critical, and socially responsive. The novelty of this research lies in integrating hermeneutical analysis with thematic hadith studies on women's participation in the public domain, an area rarely explored in depth. This research thus contributes significantly to developing a more humanistic and egalitarian Islamic epistemology.*

Keywords: *Approach; Gender in Islam; Hermeneutical Hadith; Public Sphere; Women.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan hadis tentang peran perempuan di ranah publik melalui pendekatan hermeneutik sebagai upaya menegaskan kembali posisi perempuan dalam perspektif Islam yang inklusif dan kontekstual. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kecenderungan pemahaman hadis yang cenderung literal dan patriarkal sehingga membatasi peran perempuan dalam ruang sosial dan pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), penelitian ini menelaah teks-teks hadis relevan serta pandangan para pemikir hermeneutik Muslim kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan Amina Wadud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika memberikan kerangka metodologis yang mampu membuka ruang interpretasi yang adil gender, dengan menekankan dimensi historis, sosial, dan moral dari teks hadis. Pembacaan ulang ini mengungkap bahwa banyak hadis yang selama ini dipahami secara restriktif sesungguhnya bersifat kontekstual, bukan normatif universal. Implikasi dari penelitian ini mendorong paradigma baru dalam pengkajian hadis di lingkungan akademik Islam agar lebih reflektif, kritis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada interpretasi yang adil gender, dengan menekankan dimensi historis, sosial, dan moral dari teks hadis. Pembacaan ulang ini mengungkap bahwa banyak hadis yang selama ini dipahami secara restriktif sesungguhnya bersifat kontekstual, bukan normatif universal. Implikasi dari penelitian ini mendorong paradigma baru dalam pengkajian hadis di lingkungan akademik Islam agar lebih reflektif, kritis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan hermeneutik dengan kajian hadis tematik tentang perempuan di ranah publik, yang sebelumnya jarang dieksplorasi secara sistematis. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan epistemologi Islam yang lebih humanis dan egaliter.

Kata kunci: Gender dalam Islam; Hadis; Pendekatan Hermeneutik; Perempuan; Ranah Publik.

1. LATAR BELAKANG

Kajian keislaman di era modern menuntut adanya pendekatan yang lebih adaptif dalam memahami teks-teks keagamaan, terutama hadis yang menjadi sumber hukum dan moral umat Islam (Ichwayudi & Alfani, 2023). Selama berabad-abad, pemahaman terhadap hadis sering kali bersifat tekstual dan normatif, sehingga makna yang muncul cenderung statis dan kurang mempertimbangkan konteks sosial serta historis tempat hadis itu lahir (Zainuddin, 2022).

Pendekatan seperti ini tidak jarang memunculkan kesan bahwa ajaran Islam bersifat rigid dan kurang responsif terhadap dinamika zaman (Resky, 2024). Dalam konteks ini, hermeneutika muncul sebagai tawaran metodologis yang berupaya menjembatani antara teks, konteks, dan realitas pembaca modern (Rahman, 1982; Zaid, 1994). Hermeneutika, sebagaimana ditegaskan oleh Arkoun, tidak hanya menafsirkan “apa yang dikatakan teks”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana teks tersebut bermakna dalam konteks kekinian” (Arkoun & Lee, 1994). Dalam studi Islam, pendekatan ini membuka peluang untuk membaca hadis secara reflektif dan kontekstual tanpa harus meninggalkan nilai normatifnya (Auda, 2008).

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan peran perempuan di ranah publik (Resky, 2024; Saputri et al., 2024). Isu ini menjadi penting karena banyak hadis yang, ketika dibaca secara literal, seolah menempatkan perempuan pada posisi subordinatif dalam kepemimpinan dan ruang sosial (Faiz et al., 2023; A. Fauziah, 2022). Padahal, dalam konteks masyarakat modern, perempuan telah memainkan peran penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, dan dakwah (Sawedi et al., 2022). Pendekatan hermeneutik menawarkan cara pandang baru dengan menafsirkan hadis berdasarkan latar sosial-historis serta prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah* seperti keadilan, kemaslahatan dan kesetaraan (Auda, 2008). Sebagaimana dijelaskan oleh Yusriana Asri dan Abror, pembacaan kontekstual terhadap hadis kepemimpinan perempuan dapat mengungkap makna keadilan sosial yang lebih inklusif (Asri & Abror, 2021). Dengan demikian, pendekatan hermeneutik membantu menghadirkan pemaknaan hadis yang sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil-‘alamin*.

Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah hadis-hadis tentang peran perempuan di ranah publik dengan menerapkan pendekatan hermeneutik, terutama melalui model *double movement* (Nugroho et al., 2023; Rahmah, 2025). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan hadis secara historis (gerak dari masa kini ke masa Nabi) dan aktualisasi normatif (gerak dari masa Nabi ke masa kini) yang mengekstrak nilai-nilai universal untuk diaplikasikan pada konteks kontemporer (Ibrohim & Muhammad, 2022; Resky, 2024). Dengan metode ini, hadis-hadis tentang kepemimpinan dan peran perempuan dapat dibaca kembali dalam kerangka *maqāṣid al-syarī‘ah* dan prinsip keadilan (M. Fauziah, 2024; Sulhanyani & Halim, 2025). Seperti dikemukakan oleh Resky (2022) dalam artikelnya “*Holistic Hermeneutics of Qur’anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society*”, pembacaan hermeneutik yang holistik mendorong umat Islam untuk menemukan makna nilai, bukan sekadar makna literal (Resky, 2024). Pendekatan seperti ini sangat relevan untuk

membangun kesadaran kritis dalam pendidikan Islam agar pemahaman terhadap hadis tidak sekadar normatif, tetapi juga aplikatif dan humanis.

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan upaya hermeneutik hadis dengan wacana pendidikan Islam dan isu gender (A. Fauziah, 2022; Rochimah et al., 2023). Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek teoretis, penelitian ini berfokus pada penerapan konkret hermeneutika dalam memahami hadis-hadis peran perempuan, serta implikasinya bagi pembelajaran dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Firmansyah et al., 2025; Sawedi et al., 2022). Dengan menggunakan kerangka maqāṣid al-syarī‘ah dan hermeneutika holistik, hadis yang dahulu dibaca secara tekstual dapat ditegakkan kembali sebagai sumber nilai keadilan dan kemaslahatan dalam proses pendidikan (Mundzir et al., 2025; Resky, 2024). Penggabungan temuan dari studi-studi seperti Sarim et al. (2024) *“Rethinking Gender in Islamic Law”* (Karimullah et al., 2024) dan Khofiyya et al. (2024) *“The Roles and Rights of Women in the Modern Era from an Islamic Perspective”*, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademik baru bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan gender. (Karimullah et al., 2024; Khofiyya et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting terhadap penerapan hermeneutika dalam studi Islam (Haruna, 2024; Resky, 2024), meski sebagian besar masih berfokus pada Al-Qur'an (Fidhayanti et al., 2024; Nurkhalis & Fauzan, 2023). Amina Wadud menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutik untuk mencapai keadilan gender, menunjukkan bahwa hadis-hadis yang terkesan bias gender dapat direkonstruksi melalui analisis konteks sosial dan historis (Hasanah, 2025). Fauziah (2022) menunjukkan bahwa hadis-hadis yang terkesan bias gender dapat direkonstruksi melalui analisis konteks sosial dan historis (M. Fauziah, 2024). Penelitian serupa oleh Hanif dan Syarifah (2022) menguraikan pendekatan ulama kontemporer terhadap hermeneutika adil gender dalam studi Al-Qur'an (Hanif & Syarifah, 2022). Sementara itu, Mukaromah (2022) dalam artikelnya memaparkan mengenai mengaplikasikan hermeneutika feminis untuk memahami hadis yang sering diperdebatkan (Mukaromah, 2023). Penelitian Apriliah (2023) dalam Jurnal Riset Agama juga menegaskan bahwa pemaknaan hadis secara kontekstual dapat meneguhkan peran perempuan di ruang public (Apriliah, 2023). Terakhir, Faiz, Huda, dan Rohmad (2023) dalam studi mana-cum-maghza terhadap hadis kepemimpinan perempuan memperkuat argumen bahwa

interpretasi hadis yang kritis mampu membuka ruang keadilan sosial dan politik bagi perempuan (Faiz et al., 2023).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan yang menjadi ruang kosong (*research gap*) bagi kajian ini. Pertama, sebagian besar fokus pada wacana hermeneutik terhadap Al-Qur'an atau teori tafsir, belum banyak yang menerapkannya secara sistematis terhadap hadis, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan peran sosial perempuan (M. Fauziah, 2024; Haruna, 2024; Resky, 2024). Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak berhenti pada tataran konseptual dan belum mengaitkannya dengan praksis sosial keagamaan di masyarakat Muslim kontemporer (Ichwayudi & Alfani, 2023; Shobri et al., 2025; Zulfahmi et al., 2024). Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Shobri, Masruhan, dan Hasbulloh (2025) dalam artikelnya tentang Implementasi Pemikiran Hermeneutika Jacques Derrida dalam Memahami Hadis Nabi SAW (Shobri et al., 2025), hermeneutika dapat membuka jalan baru bagi pemaknaan hadis yang lebih dialogis dan terbuka terhadap perubahan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya memperluas penerapan hermeneutika ke ranah hadis, bukan hanya sebagai teori interpretasi tetapi juga sebagai alat refleksi etis dan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik, yang berfokus pada interpretasi makna teks hadis mengenai peran perempuan di ranah publik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami teks keagamaan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan hadis, sekaligus menafsirkan relevansinya terhadap isu-isu kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Seperti dijelaskan oleh Susanto & Yosepha (2025), metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap fenomena keagamaan berdasarkan data teks dan konteks sosialnya (Susanto & Yosepha, 2025).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks hadis yang berkaitan dengan peran dan partisipasi perempuan di ruang publik, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun kepemimpinan. Hadis-hadis yang dianalisis diambil dari koleksi sahih seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, serta literatur hadis lain yang relevan. Pemilihan hadis dilakukan dengan kriteria tertentu, yaitu hadis yang secara eksplisit atau implisit membahas keterlibatan perempuan di ranah sosial atau publik, dan hadis yang sering menjadi bahan interpretasi dalam diskursus pendidikan Islam modern.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terkait hermeneutika Islam, tafsir kontekstual hadis, serta gender dalam pendidikan Islam yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2025. Misalnya, kajian oleh Anhar et al (2025) membahas relevansi metode hermeneutik dalam memahami teks agama untuk menjawab persoalan sosial kontemporer (Anhar et al., 2025), sedangkan penelitian oleh Pahutar et al (2024) menjelaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam studi keislaman yang berorientasi makna dan refleksi (Pahutar et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan tahapan hermeneutik interpretatif, yang mencakup tiga langkah utama. Pertama, analisis literal terhadap teks hadis dilakukan untuk memahami makna denotatif dan struktur linguistiknya. Kedua, dilakukan analisis historis dan kontekstual guna menelusuri situasi sosial, budaya, dan normatif saat hadis tersebut disampaikan. Ketiga, tahap interpretasi aplikatif dilakukan dengan memaknai ulang teks hadis tersebut dalam konteks keilmuan dan praksis pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam memposisikan perempuan sebagai subjek aktif dalam ruang publik keagamaan. Proses ini sejalan dengan pandangan hermeneutik Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, yang menekankan pentingnya membaca teks agama secara dinamis dan berorientasi pada nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemaslahatan (Rahman, 1982; Zayd, 2004).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, serta refleksi peneliti secara kritis terhadap bias interpretatif. Validitas interpretasi juga diperkuat dengan merujuk pada panduan metodologis penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Prasticha et al (2023), yang menegaskan pentingnya transparansi proses analisis dalam penelitian hermeneutik agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Prasticha et al., 2023).

Dengan demikian, metode ini tidak hanya memungkinkan pemahaman teks hadis secara historis dan linguistik, tetapi juga menghidupkan kembali makna etisnya untuk menjawab problematika gender dan pendidikan dalam masyarakat Islam modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan pada pembacaan hermeneutik terhadap sumber-sumber keagamaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan hermeneutik dalam pengkajian hadis berakar pada pandangan filosofis bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan bukanlah proses pasif yang hanya menyalin makna literal, melainkan aktivitas dialogis yang menghubungkan teks, penafsir, dan konteks

historis (Jailani et al., 2022). Dalam tradisi Barat, Hans-Georg Gadamer menegaskan konsep *fusion of horizons* atau “pertemuan cakrawala”, yakni proses di mana horizon penulis (atau teks) bertemu dengan horizon pembaca modern melalui dialog yang terus berkembang. Konsep ini sangat relevan dalam studi Islam, terutama ketika teks-teks hadis perlu ditafsirkan ulang dalam konteks sosial dan kultural yang berubah (Resky, 2024). Dalam wacana Islam modern, pemikir seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd juga menekankan bahwa teks keagamaan harus dibaca secara historis dan kontekstual, bukan normatif secara beku. Rahman (1982) memperkenalkan metode *double movement*, yakni bergerak dari konteks historis menuju prinsip moral universal, kemudian kembali menerapkannya pada konteks masa kini (Rahman, 1982). Abu Zayd (2004) menegaskan bahwa teks suci adalah produk interaksi bahasa dan budaya yang selalu terbuka untuk dimaknai ulang sesuai kondisi sosial (Zayd, 2004). Kerangka ini diperkuat oleh pandangan kontemporer Hanif & Syarifah (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan hermeneutik gender penting untuk membongkar bias patriarkal dalam tafsir klasik, sebab pemahaman agama sering kali dibentuk oleh struktur sosial yang maskulin (Hanif & Syarifah, 2022).

Berangkat dari kerangka teoretis tersebut, penelitian ini memosisikan pendekatan hermeneutik sebagai strategi epistemologis untuk membaca ulang hadis-hadis tentang perempuan di ranah publik dalam konteks pendidikan Islam (Rochimah et al., 2023; Shobri et al., 2025). Hermeneutik dipahami bukan sekadar alat tafsir, tetapi sebagai jembatan dialog antara teks keagamaan dan tantangan modernitas (Resky, 2024). Dalam konteks ini, penelitian menggunakan tiga tahap utama hermeneutik: analisis literal, analisis historis, dan analisis aplikatif (Jailani et al., 2022). Tahap pertama dilakukan dengan menelaah struktur kebahasaan hadis serta konteks naratifnya agar ditemukan makna asli tanpa bias interpretatif (Mundzir et al., 2025). Tahap kedua menelusuri dimensi historis dan sosial dari hadis, termasuk peran perempuan pada masa Nabi, struktur masyarakat Arab pra-Islam, dan dinamika sosial Madinah pasca hijrah (A. Fauziah, 2022). Tahap ketiga kemudian menerapkan nilai universal dari hadis tersebut ke dalam konteks modern, dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kesetaraan, kemaslahatan, dan keadilan (Firmansyah et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan gagasan Resky (2024) yang mengembangkan “*hermeneutika holistik*” dalam membaca teks keagamaan sebagai proses pembebasan terhadap wacana diskriminatif terhadap perempuan (Resky, 2024).

Secara konseptual, hermeneutik dalam pengkajian hadis membuka ruang baru untuk memahami teks agama secara dinamis dan produktif. Hadis sebagai sumber hukum dan moral dalam Islam bukanlah teks yang berdiri di ruang hampa, melainkan terikat dengan konteks

masyarakat yang hidup. Oleh karena itu, interpretasi hadis tentang perempuan di ranah publik harus dibaca dalam dua dimensi: pertama, sebagai teks yang memuat pesan moral universal tentang kemaslahatan, dan kedua, sebagai fenomena sosial yang merefleksikan kondisi zamannya (Karimullah et al., 2024; Siregar & Harahap, 2024). Dalam penelitian ini, hermeneutik dipadukan dengan teori ta'wil kontekstual yang berfokus pada pembacaan makna di balik teks (*batin al-nash*), bukan sekadar pada tataran lafziyah (Mawarda & Masruhan, 2025; Ningsih & Febriyeni, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bahwa peran perempuan dalam hadis tidak selalu dimaksudkan untuk membatasi aktivitas mereka di ruang publik, tetapi justru memberikan panduan etis agar perempuan dapat berperan sesuai dengan nilai moral Islam. Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian Sawedi et al (2022), yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam kontribusi publik jika dibaca melalui kacamata maqāṣid al-syarī'ah (Sawedi et al., 2022).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar hadis yang sering dijadikan dasar untuk membatasi peran perempuan di ranah publik sebenarnya muncul dalam konteks sosial tertentu, bukan sebagai larangan universal (Bakri, 2020). Misalnya, hadis tentang kepemimpinan perempuan yang sering ditafsirkan sebagai pembatasan ternyata muncul dalam konteks politik dinasti Persia, bukan dalam konteks normatif syariat. Pembacaan literal yang lepas dari konteks historis justru menghasilkan bias interpretatif yang meneguhkan subordinasi gender (Asri & Abror, 2021). Dalam tahap analisis historis, ditemukan bahwa pada masa Nabi, perempuan terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial: menjadi perawi hadis (seperti Ummu Salamah dan Aisyah r.a.), tenaga kesehatan dalam medan perang, serta pengajar dalam majelis ilmu. Fakta ini menegaskan bahwa Islam memberikan ruang partisipasi publik bagi perempuan jauh sebelum wacana kesetaraan gender modern berkembang. Hal ini juga ditegaskan oleh studi Friyadi et al (2024) yang menemukan bahwa peran perempuan dalam periwayatan hadis dan pendidikan Islam bersifat integral dengan gerakan sosial umat Islam awal (Friyadi et al., 2024).

Selain itu, hasil analisis aplikatif menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut, bila dibaca dengan prinsip hermeneutik, justru mengandung nilai-nilai egalitarian (Resky, 2024). Misalnya, dalam hadis yang mendorong perempuan untuk berkontribusi dalam pendidikan anak-anak dan masyarakat, terdapat nilai partisipatif dan etika tanggung jawab sosial yang universal (A. Fauziah, 2022; Mundzir et al., 2025). Nilai ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai sistem yang berorientasi pada keadilan sosial dan pengembangan akhlak (Firmansyah et al., 2025; Sawedi et al., 2022). Temuan ini memperkuat pandangan Karimullah et al. (2024) yang menegaskan pentingnya hermeneutik feminis dalam hukum Islam untuk

menghasilkan konstruksi tafsir yang lebih adil gender dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Karimullah et al., 2024). Secara teoretis, pembacaan hermeneutik membuka peluang pembaharuan epistemologi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap konteks sosial modern tanpa kehilangan akar keilmuannya (Firmansyah et al., 2025; Lestari, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutik dalam pengkajian hadis tentang perempuan di ranah publik tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi, tetapi juga sebagai instrumen rekonstruksi wacana pendidikan Islam (A. Fauziah, 2022; Karimullah et al., 2024). Hermeneutik memungkinkan teks hadis dipahami sebagai sumber nilai moral yang hidup dan relevan bagi masyarakat modern, bukan sebagai legitimasi bagi pembatasan sosial (Anggraeni & Jamal, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam yang berbasis pada pembacaan kontekstual dan etis terhadap sumber-sumber keagamaan, serta memberikan alternatif tafsir yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi perempuan dalam ruang publik (Qalbi, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutik merupakan instrumen epistemologis yang efektif dalam menafsirkan hadis secara kontekstual dan dinamis, khususnya dalam memahami peran perempuan di ranah publik. Melalui pendekatan ini, hadis tidak diperlakukan sebagai teks statis yang hanya dipahami secara literal, melainkan sebagai wacana terbuka yang hidup dalam ruang sosial, budaya, dan historis tertentu. Pendekatan hermeneutik membantu mengungkap makna moral universal dari hadis, seperti keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial, yang sering kali terabaikan dalam pembacaan tradisional yang normatif. Dengan demikian, hermeneutik berfungsi tidak hanya sebagai metode interpretasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi teologis yang menghubungkan teks dengan realitas kekinian umat Islam.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak hadis yang selama ini ditafsirkan sebagai bentuk pembatasan terhadap peran perempuan sebenarnya bersifat kontekstual, bukan normatif universal. Dalam konteks historis, perempuan pada masa Nabi memiliki partisipasi publik yang signifikan, baik sebagai pendidik, perawi hadis, tenaga sosial, maupun pengambil peran dalam kehidupan masyarakat. Dengan membaca ulang teks-teks hadis menggunakan pendekatan hermeneutik, ditemukan bahwa Islam pada hakikatnya memberikan peluang luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam ruang sosial dan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritualnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan memberikan dasar metodologis baru untuk memahami teks agama secara lebih kontekstual dan reflektif. Pendekatan hermeneutik membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai moral Islam dengan tuntutan sosial modern, sekaligus menghindarkan pendidikan Islam dari sikap dogmatis yang menutup diri terhadap dinamika zaman. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam mengadopsi paradigma interpretatif yang lebih dialogis dan egaliter, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek pendidikan tetapi juga subjek aktif dalam pembangunan moral dan intelektual umat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana keilmuan Islam kontemporer, khususnya dalam upaya rekonstruksi pemahaman hadis yang lebih adil gender dan relevan dengan realitas sosial. Hermeneutik tidak sekadar menawarkan cara membaca baru, tetapi juga menghadirkan kesadaran baru bahwa teks-teks agama harus terus ditafsirkan ulang agar tetap hidup, kontekstual, dan membawa pencerahan bagi kehidupan umat manusia di setiap zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, L., & Jamal. (2024). Misogynistic hadith: Critical analysis of Fatima Mernissi's hermeneutical method. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 10(2), 267-282. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i2.1778>
- Anhar, A., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., & Imam, M. (2025). Hermeneutika dalam ilmu-ilmu humaniora dan agama: Model, pengembangan dan metode penelitian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 14-26. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.239>
- Apriliah. (2023). Hadis gender: Meneguhkan peran perempuan di ranah publik. *Jurnal Riset Agama*, 3(3), 401-410. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.26412>
- Arkoun, M., & Lee, R. D. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9780429304651>
- Asri, Z. Y., & Abror, I. (2021). Hadith of women leadership in the Qira'ah Mubadalah approach. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2900>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>
- Bakri, S. (2020). Women's leadership in Islam: A historical perspective of a hadith. *Indonesian Journal of Islamic Literature & Muslim Society*, 5(2), 219-234. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i2.3276>
- Faiz, M. F., Huda, N., Rohmad, Ali, A. K., Solikhudin, M., & Sovia, S. N. (2023). Women and political leadership in Islam: Mana-cum-Maghza critical hermeneutic study. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 293-312. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.17.2.293-312>

- Fauziah, A. (2022). Eksistensi petisi online di Indonesia sebagai bentuk kebebasan berpendapat menurut hukum positif dan hukum Islam. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Fauziah, M. (2024). Reinterpretation of gender-biased hadiths: A contextual approach towards gender equality in Islam. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(2), 144-155. <https://doi.org/10.2307/1051560>
- Fidhayanti, D., Muhammad, Rofiq, M. A., Robith, M., Fuadi, Hakim, A., & Makkiy, N. C. B. (2024). Rethinking Islamic feminist thought on reinterpreting the Qur'an: An analysis of the thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas and Riffat Hassan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 37-56. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>
- Firmansyah, M., Malintang, J., Alfadhli, & Suratin, S. I. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dan hermeneutika al-Qur'an dalam ruang kehidupan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 795-805. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>
- Friyadi, A., Masruri, M., Abdillah, A., Fatah, A., & Sadili, I. (2024). Exploring female hadith transmitters: A gender perspective as a modern women's history lesson through intelligent Şāḥabiyyāt. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 19(1), 145-168. <https://doi.org/10.21580/sa.v19i1.20264>
- Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). Hermeneutika adil gender menurut ulama kontemporer dalam studi al-Qur'an. *YinYang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 17(2), 181-200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>
- Haruna, S. L. (2024). Contemporary approaches to Qur'anic hermeneutics. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 314-318. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.83869>
- Hasanah, R. (2025). Epistemology of feminist theory: The perspective of Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 7(1), 9-19. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v7i1.7829>
- Ibrohim, M. Y. A., & Muhammad, N. (2022). Hermeneutika double movement Fazlur Rahman: Mewujudkan hukum Islam yang lebih eksistensial. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(117), 104-120. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>
- Ichwayudi, B., & Alfani, M. (2023). Hadith hermeneutics: A comparative study of the thoughts of Mohammed Arkoun and Muhammad Syahrur. *Universum*, 17(2), 69-84. <https://doi.org/10.30762/universum.v17i2.1907>
- Jailani, M., Husna, J., & Kholis, N. (2022). Membedah hermeneutika perspektif ilmuwan Muslim modern: Korelasinya dalam studi ilmu hadits. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 211-232. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3028>
- Karimullah, S. S., Mukhid, Ibrahim, Z. S., & Muhajir, M. (2024). Rethinking gender in Islamic law. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(1), 99-113. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.99-113>
- Khofiyya, R. N., Nafsi, N. T., & Darnoto. (2024). The roles and rights of women in the modern era from an Islamic perspective. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(2), 215-226. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.02.05>

- Lestari, P. A. (2024). Reclaiming faith and justice: A narrative review of Islamic feminism. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(3), 176-189. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.608>
- Mawarda, L., & Masruhan. (2025). Reinterpretasi hadis larangan kepemimpinan perempuan: Telaah hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(2), 297-314. <https://doi.org/doi.org/10.35878/islamicreview.v14.i2.1677>
- Mukaromah, K. (2023). Hermeneutika hadis Fatima Mernissi (Aplikasi terhadap hadis kepemimpinan perempuan). *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 12(1), 47-62. <https://doi.org/10.30762/universum.v12i1.1105>
- Mundzir, C., Ahmad, A., Alwi, Z., & Hasanuddin, M. I. (2025). Women's authority in the perspective of hadith: A thematic and contextual analysis. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 1(1), 49-63. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v1i1.13093>
- Ningsih, T., & Febriyeni. (2024). Studi hadis tentang wanita adalah aurat (Analisis pendekatan hermeneutika Ma'Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 1-13. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.393>
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (Critical analysis of Fazlurrahman's interpretation methodology). *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275-289. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Nurkhalis, & Fauzan. (2023). Hermeneutics controversies in contemporary Islamic studies. *Kalam*, 17(2), 147-170. <https://doi.org/10.24042/002023171465000>
- Pahutar, A. A., Siregar, D., Firdaus, K., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, A. H., & Julhadi. (2024). Studi Islam dengan pendekatan fenomenologis. *Dakwatul Islam*, 8(2), 156-173. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i2.1069>
- Prasticha, O. D., Sudiyana, B., & Sukarno. (2023). Realisasi teks bagian metode penelitian pada artikel jurnal ilmiah Sinta. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i1.44-51>
- Qalbi, N. (2025). The Islamic perspective on gender education: Analyzing the Qur'an, hadith, and historical context in Indonesia. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 7(1), 39-48. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v7i1.8614>
- Rahmah, M. (2025). The double movement method from the perspective of Fazlur Rahman (A study of misogynistic hadiths and their implications). *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 99-123. <https://doi.org/10.32332/jsga.v7i01.9960>
- Rahman, F. (1982). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Resky, M. (2024). Holistic hermeneutics of Qur'anic verses: Reinterpreting for achieving gender equality in contemporary Islamic society. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 5(2), 176-191. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.7365>
- Rochimah, Frank, A., & Yusuf, M. (2023). Telaah hadis al-ifk sebagai basis pendidikan berkeadilan gender. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 191-204. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2555>

- Saputri, R. E., Burhanuddin, N., Gazali, Hendri, N., & Majid, M. A. (2024). The role of women in marital dynamics: Hadis interpretation of Amina Wadud's hermeneutic. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(2), 282-300. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1180>
- Sawedi, M. P. F., Hidayat, N., & Syafiqoh, N. N. (2022). Keberadaan perempuan di ruang publik (Analisis hadis perspektif hermenutika Yusuf Al-Qardhawi). *AL QUDS Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1281-1296. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4696>
- Shobri, A., Masruhan, & Hasbulloh, M. (2025). Implementasi pemikiran hermeneutika Jacques Derrida dalam memahami hadis nabi SAW. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 170-180. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.79054>
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). Kontekstualisasi hadis tentang kurangnya kecerdasan perempuan dan agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 218-257. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>
- Sulhanyani, & Halim, A. (2025). Contextualization of polygamy hadith from the perspective of double movement theory of Fazlur Rahman: A normative and historical examination of gender justice practices in Islam. *Hikmah*, 22(1), 165-180. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.529>
- Susanto, P. C., & Yosepha, S. Y. (2025). Edukasi metode cara menulis artikel kuantitatif dan kualitatif untuk mahasiswa pascasarjana. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 2025. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1332>
- Zaid, N. H. A. (1994). *Authority and community*. Dar al-Saqi.
- Zainuddin. (2022). Examining the development of hadith interpretation: Insights from Abu Rayyah, Juynboll & Zakaria Ouzon. *Criticism*, 165(2). <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.5349>
- Zayd, N. Hāmid A. (2004). *Rethinking the Qur'ān: Towards a humanistic hermeneutics*. Humanistics University Press.
- Zulfahmi, Kurniawati, D., Wibowo, T. O., & Rubino. (2024). Interfaith da'wah in Indonesia: A hermeneutic perspective on the hadith of Abu Daud and Bukhari. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1-15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.27>